

**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KOSAKATA MELALUI MEDIA
TEKA-TEKI SILANG SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 PUJANANTING
KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan*

**JAYA
10533 7020 12**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

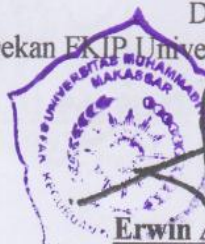
Skripsi atas nama **JAYA**, NIM: 10533702012 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | | |
|------------------|---|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. | (.....) |
| | | 2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. | (.....) |
| | | 3. Iskandar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | | 4. Dr. H. Nursalam, M. Si. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan EKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kemampuan Menggunakan Kosakata Melalui Media Teka Teki
Silang Kelas VIII SMP Negeri 2 Pajanting Kabupaten Barru
Nama : **Jaya**
Nim : 10533702012
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.

Dr. Sakaria, S. S., S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM:860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Murnirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO

Jadikanlah sabar sebagai keberanian terbesar,
Rasa takut sebagai dosa terbesar,
Dan putus asa sebagai kesalahan terbesar.

Jangan pernah berhenti melangkah sebelum sampai tujuan,
Jangan tunda hal yang dapat dikerjakan hari ini,
Karena besok pekerjaan lain telah menanti.

ABSTRAK

JAYA, 2012. Kemampuan Menggunakan Kosakata Melalui Media Teka-teki Silang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan kosakata melalui media teka-teki silang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah murid sebanyak 25 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang dicapai setelah dianalisis yaitu: 1) Pada siklus I, diperoleh skor rata-rata hasil belajar dengan menggunakan kosakata sebesar 62,8 pada skor ideal 100. 2) Pada siklus II, diperoleh skor rata-rata hasil belajar menggunakan kosakata dengan media teka-teki silang sebesar 85,6 pada skor ideal 100. Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi Peningkatan Kemampuan menggunakan kosakata melalui media teka-teki silang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal ini dapat dirampungkan. yang berjudul “ Kemampuan Menggunakan Kosakata Melalui Media Teka-Teki Silang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru “ disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa proposal ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih.

Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd selaku pembimbing I dan Sakaria, S. S., M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk mulai dari penyusunan proposal ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Dra. Munirah, M. Pd. Selaku Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan seluruh dosen pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan proposal ini.

Secara istimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada ibunda Nabong dan Karmang ayahanda tercinta yang telah mengasuh, mendoakan, mencurahkan kasih sayang, dan telah bersusah payah membiayai penulis selama menempuh pendidikan sejak pendidikan dasar sampai di perguruan tinggi sehingga penulis mendapat kesuksesan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Saudara-saudaraku tercinta: Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat terkasih sekaligus kakanda: R. Supardi dan Abdul Wahid. Yang selama ini telah memberikan bantuan moral dan

dorongan kepada penulis dalam penyelesaian studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis tentunya tidak akan dapat memberikan balasan yang setimpal terhadap semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, kecuali berdoa semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hambanya yang senantiasa membantu sesamanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia biasa yang luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Harapan dan Doa penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin...

Makassar , Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	22
C. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	24

C. Prosedur Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Indikator Keberhasilan	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Analisis Data	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Alur Penelitian.....	22
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Hasil Belajar	30
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I	32
Tabel 4.2 Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I .	33
Tabel 4.3 Penelitian Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I	35
Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.....	35
Tabel 4.5 Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	36
Tabel 4.6 Penelitian Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II	38
Tabel 4.7 Perbandingan Skor	39
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase	40
Tabel 4.9 Skor Ketuntasan Siswa Pada Siklus I dan II.....	41
Tabel 4.10 Aktivitas Siswa	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan belajar pada hakikatnya merupakan tumpuan dan arah utama dari semua bentuk pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran merupakan

salah satu unsur penunjang yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Media pembelajaran sangat penting penggunaannya dalam semua situasi pengajaran. Hal ini berarti bahwa perhatian terhadap pendayagunaan media pengajaran perlu diperhatikan sedemikian rupa sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi tuntutan pembelajaran efektif.

Guru yang professional harus tahu memilih media yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru yang professional akan tahu cara mendekati, mengarahkan, dan melayani kebutuhan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ia harus mampu memilih dan menerapkan metode, strategi, serta media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa adalah media teka-teki silang. Teka-teki silang merupakan salah satu jenis permainan dengan menggunakan kata sebagai media penyajiannya. Huruf disusun sedemikian rupa dalam sejumlah kolom yang tersedia baik secara vertikal maupun horizontal. Susun huruf tersebut harus membentuk suatu kata dengan makna yang sesuai dengan yang terdapat dalam pertanyaan penuntun yang disajikan. Teka-teki silang ini berisi deret huruf yang membentuk suatu kata yang susunannya biasanya saling silang.

Kemampuan seseorang dalam mengisi setiap deret kata tersebut sangat ditentukan oleh penguasaan kosakata mereka, khususnya kata-kata yang

bersinonim maupun berantonim. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang, besar kemungkinan semakin mudah ia dalam mengisi kata yang diinginkan.

Teka-teki silang ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran kosakata siswa. Semakin sering mereka mengisi teka-teki silang, semakin terbuka peluang penambahan kosakata mereka. Dengan demikian, teka-teki silang ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kosakata.

Kosakata sebagai salah-satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan dalam materi mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosa-kata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seseorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2014: 1). Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Mereka yang mempunyai kosakata yang luas dengan mudah dapat berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kata yang paling harmonis guna mewakili gagasannya.

Jadi, penguasaan kosakata adalah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan bahasa. Penguasaan kosakata merupakan syarat untuk dapat terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu tugas pengembangan kosakata yang ditambah oleh para guru ialah menolong para pelajar memperkaya kosakata yang diimban oleh para guru ialah menolong para pelajar memperkaya kosakata mereka dengan jalan : (a)

memperkenalkan sinonim kata-kata, antonym kata-kata, dan parafrase; (b) memperkenalkan imbuhan yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran; (c) merekam makna kata-kata dari konteks hubungan kalimat; dan (d) jika perlu menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar. Ini dapat di pertegas Djiwandono, (2008: 43) penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif- reseptif. Pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu kosakata yang telah di kuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa ada kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penguasaan kosakata pasif- reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa yang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti/mengkaji tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru menggunakan kosakata pada media teka-teki silang? Dari survei awal yang dilakukan penulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru ditemukan bahwa saat ini umumnya siswa keranjingan mengisi teka-teki silang. Hal ini dilakukan karena hobby untuk mengisi waktu senggang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru menggunakan kosakata pada media teka-teki silang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru menggunakan kosakata pada media teka-teki silang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi tentang tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru menggunakan kosakata pada media teka-teki silang;
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru, untuk menggunakan media teka-teki silang sebagai salah satu media pembelajaran, khususnya pembelajaran kosakata;
3. Sebagai masukan yang berguna bagi penyusun buku pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran, dan pihak sekolah dalam menentukan kebijakan pengajaran, khususnya pengajaran bahasa Indonesia;

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Kosakata

a. Pengertian dan Ruang Lingkup Kosakata

Menurut Djiwandono, (2008: 43) penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif- reseptif. Pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa ada kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penguasaan kosakata pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa yang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa. Sehingga menurut penulis, kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila mendengar atau membaca. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, baik yang diucapkan, didengar, maupun dibaca. Selanjutnya, yang dimaksud penguasaan kosakata dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang memperdalam dan menggunakan kekayaan kata ataupun istilah-istilah suatu bahasa, baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis konsep-konsep yang ditentukan.

b. Fungsi dan Peranan Kosakata

Secara umum, kosakata memegang peranan dan fungsi yang sangat penting seperti yang dikemukakan Ahmad (2015: 15) bahwa ragam bahasa baku memiliki lima kelompok fungsi, yakni fungsi komunikasi, fungsi lambang, fungsi penanda kecendikiaan, fungsi kewibawaan, dan fungsi kerangka acuan atau referensi.

Bila seorang guru bahasa mengatur serta melengkapi suatu program pengembangan kosakata dengan sistematis, pada prinsipnya dia telah mengubah kehidupan para siswa.

Kosakata dapat berfungsi untuk meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa. Yang dimaksud dengan perkembangan konseptual ialah perkembangan pengertian atau konsepsi para siswa terhadap sebuah kata dalam mempelajari kaidah-kaidah para perubahan-perubahan kata dari jenis kata yang satu ke jenis kata yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang amat penting dalam keterampilan berbahasa. Kosakata dapat menambah ilmu seseorang dapat mempertajam proses berpikir seseorang sehingga pengetahuan dan pandangan hidup mereka semakin luas.

c. Pembagian Kosakata dalam Bahasa Indonesia

Pembagian kosakata atau kelas kata dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Berikut ini akan diuraikan beberapa pembagian kosakata tersebut.

Moeliono (1998: 62) mengelompokkan jenis kata ke dalam tujuh kelas, yaitu:

- 1) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan misalnya *mengetik, meraba, melihat, mencuci, dan lain-lain*

- 2) Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang diadakan, misalnya: *meja, kursi, tas, jam, dan lain-lain*.
- 3) Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina. Pronominal ini meliputi: a) pronominal persona (*aku, anda, dia, mereka*), b) pronominal petunjuk (*ini, begini, demikian*), dan c) pronominal penanya (*apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana*).
- 4) Adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang, (*putih, bersih, gemuk, kurus, dan lain-lain*).
- 5) Adverbia adalah kata yang memberi keterangan atau penegasan pada verba. Misalnya:
 - a. cabai itu pedas **sekali**
 - b. pohon itu **sangat** tinggi
 - c. ujian itu sangat **sukar**
- 6) kata tugas adalah kata yang tidak mempunyai makna leksikal hanya mempunyai makna gramatikal. Semua kata tugas yang mengalami perubahan bentuk. Seperti: *dan, dalam, yang*.

d. Sumber Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia dapat bersumber dari kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun (bahasa daerah), dan kosakata bahasa asing.

1) Kosakata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah adalah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih berikut ini.

- a) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti tunak (*steady*), telus (*Percolate*), imak (*simulate*).
- b) Kata yang lebih singkat daripada kata yang lain beracuan sama, seperti gulma jika dibandingkan dengan tumbuhan pengganggu, suaka (politik) jika dibandingkan dengan perlindungan (politik).
- c) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk yang sedap didengar (eufonik), seperti pramura jika dibandingkan dengan hostes, tunakarya jika dibandingkan dengan penganggur.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, berumah dua, garam, garis bapak, gaya, hari jatuh, hitung dagang, pejabat teras, suaka politik, tapak, titik sudut.

2). Kosakata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka yang dipilih untuk mewakili konsep tersebut adalah kosakata yang berasal dari bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang telah disebutkan.

Misalnya :

Istilah yang lazim

Gambut (Banjar)

Nyeri (Sunda)

Istilah yang tidak lazim atau sudah kuno

gawai (Jawa)

Luah (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda)

3). Kosakata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

Misalnya :

Istilah dari bahasa Sangsekerta

Saya *nama*

Guru *mutiara*

Istilah dari bahasa Arab

Badan *sial*

Awal *pasal*

Istilah dari bahasa Portugis

Jendela *bendera*

Kemeja *Minggu*

e. Aspek Tata Bahasa Peristilahan

1). Penggunaan kata dasar

Istilah dapat berbentuk kata dasar. Misalnya : *asam*, *gaya*, *rumput*. Jika bentuk istilah dapat dipilih antara kata dasar dengan kata turunan, bentuk kata

dasarlah yang diprioritaskan dengan syarat bahwa konsep dasarnya tidak berubah.

Misalnya *harga jual lebih baik daripada harga penjualan*

2). Proses Pengulangan

Istilah yang mengungkapkan konsep keanekaan, kemiripan, kumpulan, pengaburan, atau perempatan dapat dibentuk dengan reduplikasi.

Misalnya :

Baris	baris-berbaris
Daun	dedaunan
Kanak	kekanak-kanakan
Jari	jejari
Kacang	kacang-kacangan
Karang	karang-mengarang
Langit	langit-langit, lelangit
Makan	makan makanan
Pohon	pohon-pohonan, pepohonan
Rumah	rumah-rumahan
Tua	tetua
Warna	warna-warni

3). Proses Penggabungan

Istilah yang berupa gabungan kata sedapat-dapatnya berbentuk singkat mengikuti contoh meja tulis, kerja sama, sekolah menengah.

Misalnya :

Angkat besi, balok kotak (*box girder*) daya angkut, direktur muda, garis lintang, getaran lintang atau getaran transversal, jembatan putar, system tabung, tampak depan.

Gabungan kata yang mewujudkan istilah dapat ditulis menurut tiga cara berikut, sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku.

a. Gabungan kata di tulis terpisah.

Misalnya : Model linear, perwira menengah.

b. Gabungan kata di tulis dengan menggunakan tanda hubung jika dirasa perlu menegaskan pengertian diantara dua unsurnya.

Misalnya : Dua sendi, mesin hitung tangan (manual kalkulator).

c. Gabungan kata di tulis serangkai.

Misalnya : Bumiputera, olahraga, syahbandar.

f. Aspek Semantik Peristilahan

1). Perangkat istilah yang bersistem

Dalam bidang tertentu deret konsep yang berkaitan dinyatakan dengan perangkat istilah yang strukturnya juga mencerminkan dengan konsisten bentuk yang berkaitan.

Misalnya :

- a) *Morpleme* morfem
- b) *Eigendomsrecht* hak milik
- c) *Horse power* daya kuda

2). Sinonim

Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu akar kata *sin* 'sama' atau 'serupa' dan *onimi* 'nama'. Jadi berdasarkan asal katanya dapat diartikan sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama, tetapi berbeda dengan nilai rasa, kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dengan konotasi. Dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuk luarnya disebut sinonim.

3). Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti, nama lain untuk benda lain, secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan lain. Seperti halnya sinonim, antonim juga terdapat pada semua tataran, baik tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, maupun tataran kalimat.

4). Homonim

Homonim berasal dari kata Yunani, *homos* yang berarti sejenis, sama, dan *onoma* yang berarti "nama" secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frasa, atau kalimat), tetapi maknanya tidak sama. Misalnya : antara kata *pacar* yang berarti "inai" dan *pacar* berarti "kekasih".

5). Hiponim dan Kehiponiman

Hiponim ialah bentuk (istilah) yang maknanya terangkum superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata mawar, melati, cempaka, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata bunga yang menjadi superordinatnya.

Di dalam terjemahan, istilah superordinatnya pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya kecuali dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata poultry, misalnya, diterjemahkan dengan unggas, dan tidak dengan ayam atau bebek.

6). Kepoliseman

Kepoliseman ialah gejala keanekaan makna yang dimiliki oleh bentuk (istilah). Kepoliseman itu timbul karena pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Misalnya kepala (jawatan), kepala (orang).

g. Pembakuan Kosakata

Pembakuan kosakata dilaksanakan melalui penyusunan kamus. Pada tahun 1998 pada kongres bahasa Indonesia dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1988 Di Jakarta, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui tim penyusun kamus telah berhasil menyusun sebuah kamus bahasa Indonesia.

Pembakuan dalam bidang kosakata boleh dikatakan paling rumit karena setiap saat kata-kata baru muncul untuk mengisi atau melengkapi kosakata bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami bahwa sedikit banyak telah muncul kata-kata baru.

Kata-kata yang pada masa lalu belum dikenal atau belum ada, sekarang muncul dan turut memperkaya khasanah kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata-kata tertentu yang banyak digunakan pada waktu-waktu lampau, saat ini mulai terdesak atau bahkan tidak terpakai sama sekali. Sebagai contoh, ada sejumlah kata baru yang muncul dan banyak digunakan dewasa ini, tetapi pada waktu dulu belum dikenal atau bahkan belum ada, antara lain, canggih, mantan, strategi, program, spektrum. Sporadik, tragis, dan stamina. Sebaliknya, terdapat kata-kata tertentu yang dulu cukup banyak dipakai, tetapi sekarang ini mulai terdesak pemakainya oleh kata-kata baru antara lain, bini terdesak oleh istri, babu terdesak oleh kata pelayan atau pembantu dan penunjuk jalan terdesak oleh kata pramuwisata.

Kadang-kadang setiap pakar bahasa saling berbeda pendapat dalam menetapkan apakah suatu kata itu termasuk sebagai kata baku atau non baku. Tentu saja mereka mempunyai lebih banyak kesamaan daripada perbendaan.

Berikut akan dikemukakan beberapa contoh kata yang bakudan yang non baku dan bahasa Indonesia.

1) Adanya penyisipan fonem/e/ dalam suatu kata yang sebenarnya tidak perlu;

Baku	Non Baku
Samudra	samudera
Putra	putera

2). Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah. Perantara, (Azhar, 2000: 3). Secara harfiah, kata media berarti perantara atau perantara pean dari pengirim ke penerima pesan. Hamidjojo (Latuheru, 1993) member batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju. Selanjutnya Heinich,dkk. (Azhar, 2000: 4) mendefenisikan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Peralatan fisik untuk menyampaikan pelajaran;
- 2) Setiap barang, bahan, alat, atau kejadian/peristiwa untuk memperoleh pengetahuan sikap, dan keterampilan tertentu.
- 3) Media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis media pengajaran

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

Karakteristik alat peraga yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1) Papan tulis dan papan planel

Papan tulis dan papan planel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di dalam kelas. Alat itu cocok digunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

2) Media grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan.

3) Film

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang dikombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.

4) Bagan

Bagan ialah gambaran dari sesuatu yang dibuat dari garis dan gambar.

5) Poster

Poster merupakan penggambaran yang ditunjukkan sebagai pemberitahuan, peringatan, maupun penggugah selera yang biasanya berisi gambar-gambar.

c. Fungsi media pembelajaran bahasa Indonesia

Suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek itu saling berkaitan. Pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga dikenal juga sebagai bentuk pembelajaran tradisional dan yang paling umum digunakan adalah metode ceramah. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia bersifat verbal karena guru menyampaikan informasi hanya dalam bentuk lisan atau biasa disertai dengan penulisan di papan tulis (Hamalik, 2001: 35).

Levia dan Lentz (Azhar, 2000: 16) mengemukakan bahwa ada empat fungsi media pengajaran khususnya media visual, yaitu: a) fungsi atensi, b) fungsi afektif, c) fungsi kognitif, dan d) fungsi kompensatoris.

Kemp dan Dayton (Hamalik, 2001: 14) membedakan fungsi media pengajaran atas tiga fungsi utama, yaitu: a) memotivasi minat atau tindakan, b) menyajikan informasi, dan c) member instruksi.

d. Teka-teki silang sebagai media pembelajaran

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh sebab itu, suatu media memiliki andil yang besar dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukan hal-hal yang tersembunyi. Dalam pembelajaran sering terjadi ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar sehingga dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Terkadang peran media dapat mewakili kekurangan pengajar dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran kepada pengajar. Tetapi kadang peran media tidak sepenuhnya menunjang proses pengajar sebab penggunaannya yang tidak sejalan dengan tujuan pengajaran karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media apabila hal tersebut diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Teka-teki silang merupakan sebuah permainan yang mengasah otak. Oleh sebab itu, teka-teki silang bisa dijadikan media pembelajaran, melihat fungsi teka-teki silang yaitu membangunkan syaraf-syaraf otak yang memberikan efek menyegarkan ingatan sehingga fungsi kerja otak kembali optimal. Karena otak

dibiasakan untuk terus belajar dengan santai. Proses pembelajaran dalam keadaan santai maka materi yang diajarkan pengajar akan lebih efektif dan langsung mengenai otak, sehingga pembelajaran lebih efektif. Jadi dalam hal ini pengajar mendemonstrasikan permainan teka-teki silang tersebut.

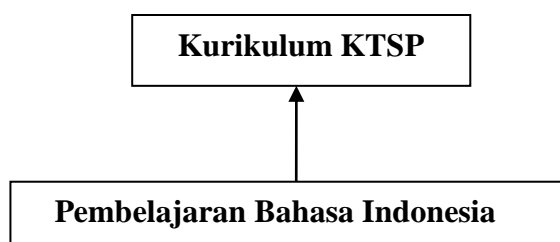
(<http://erlina.wordpress.com/2011/05/20/teka-teki-sebagai-media-pembelajaran/>)

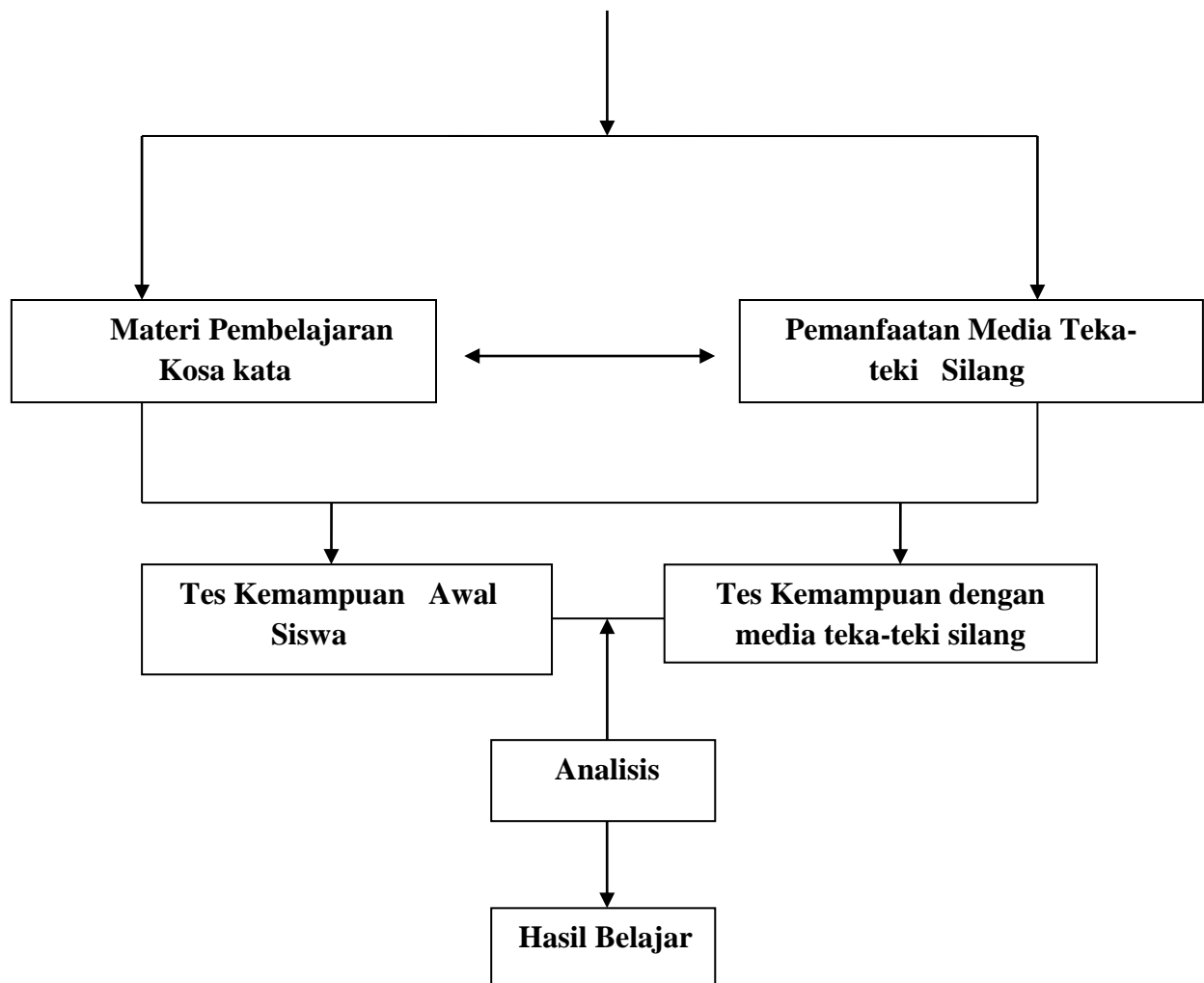
B. Kerangka Pikir

Teka-teki silang ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran kosakata siswa. Semakin sering mereka mengisi teka-teki silang, semakin terbuka peluang penambahan kosakata mereka. Dengan demikian teka-teki silang ini dapat dijadikan media pembelajaran kosakata.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa menggunakan kosakata pada media teka-teki silang. Hasil pekerjaan siswa yang berupa kosakata yang digunakan dalam mengisi teka-teki silang dianalisis sehingga menghasilkan temuan. Dari hasil temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru menggunakan kosakata pada media teka-teki silang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Kerangka Pikir





C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian ini. Adapun hipotesis yang dimaksud adalah Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru Menggunakan Kosakata Pada Media Teka-teki Silang.

Hipotesis tersebut diatas, akan diupayakan untuk membuktikan kebenarannya melalui penelitian sesuai dengan kemampuan penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Di dalam penelitian tindakan kelas atau yang disebut sebagai PTK biasanya memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*).

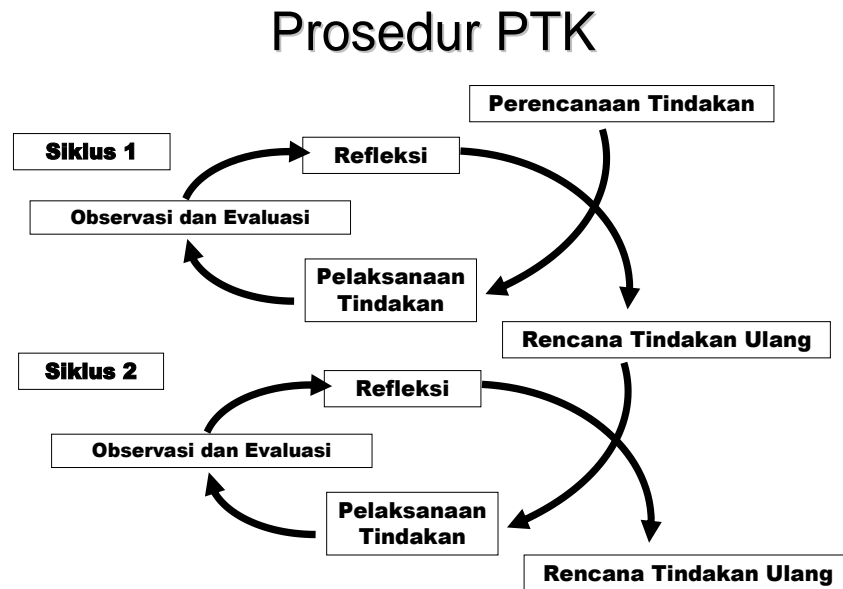
B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru dengan subjek penelitian kelas VIII semester I (Ganjil) tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah murid 24 orang yang terdiri dari 11 orang wanita dan 14 orang pria.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pusat penekanan pada upaya kemampuan menggunakan kosakata dengan menggunakan media teka-teki silang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan media teka-teki silang sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa atau meningkatkan kemampuan menggunakan kosakata melalui media teka-teki silang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru, dalam kegiatan yang berbentuk *Randoms Siclus*, sebanyak 2 (dua) siklus, dengan mengacu pada model yang diadaptasi dari Hopkins dalam Mukmiatun (2009). Setiap siklus prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu: (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) pengamatan (*observing*); (d) refleksi (*reflecting*), yang pada pelaksanaannya keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung secara terus

menerus dengan diselipkan modifikasi pada komponen perencanaan berupa perbaikan perencanaan.



Sumber: Suharsimi Arikunto. 2006

Gambar 3.1 Alur Penelitian.

Sebelum melakukan tindak penelitian melakukan penjajagan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru. Selanjutnya melaksanakan tindakan yang direncanakan dalam siklus-siklus sebagai berikut:

1. Gambaran Siklus 1

Sesuai dengan tahap yang harus diikuti dalam satu siklus, maka prosedur kegiatan siklus dalam menyajikan bahan pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu merencanakan apa-apa saja yang harus dilakukan ketika berada dalam kelas atau pada saat hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan materi. Lampiran 1.
- Menyusun lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid. Lampiran 2.
- Menyusun Lembar Kerja Siswa. Lampiran 3.

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam pelaksanaan ini peneliti (guru) melaksanakan sesuai rencana yang ada dalam rencana pembelajaran seperti berikut ini:

- Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar
- Menyajikan materi tentang penggunaan kosa-katai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penyajian materi ini peneliti melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Untuk menguasai materi dibutuhkan kemampuan awal. Oleh karena itu, pada siklus I ini setiap apersepsi murid akan diuji keterampilannya.
- Menerapkan media teka-teki silang.
- Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah proses kegiatan sesuai rencana.
- Membantu keaktifan siswa dalam kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.

- Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat kemudian dievaluasi.

a. Catatan lapangan

Catatan lapangan meliputi catatan tentang kegiatan selama pengajaran dan kegiatan murid sebagai subjek peneliti, baik secara objektif maupun tafsiran. Adapun untuk menjamin validasi temuan perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Untuk itu perlu dilakukan triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 1997:178). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan penggunaan isi dengan jalan membandingkan data hasil pekerjaan murid, observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara. Disamping itu juga dilakukan diskusi antara guru, kepala sekolah, pengamat dan rekan-rekan guru yang lain.

b. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi, dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil analisis tersebut dilakukan refleksi, hal-hal yang masih kurang diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan dan melakukan diskusi hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (teman sejawat).

2. Gambaran Siklus Kedua

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Tes akhir siklus II dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Materi yang dibahas pada siklus II adalah materi lanjutan dari siklus I. Siklus II merupakan langkah lanjutan dari siklus I. Tindakan-tindakan yang diambil pada siklus II, berpatokan dari refleksi pada siklus I, yang didiagnosa kemudian dicari solusi terbaik yang akan diterapkan pada siklus II. Beberapa hal terpenting yang akan dilakukan dalam siklus ini antara lain, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi dari hasil yang diperoleh selama siklus I
- b. Mengulangi prosedur pada siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan tanggapan murid.
- c. Memberi refleksi lanjutan tentang hasil penerapan media teka-teki silang.
- d. Memperhatikan dengan sangat mendalam refleksi yang telah dibuat sebelum membuat laporan akhir.

D.Teknik pengumpulan data

1. Sumber data

Sumber data peneliti ini adalah dari guru dan murid.

2. Jenis data

Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif yang meliputi hasil belajar dan aktivitas murid dalam proses pembelajaran. Adapun keseluruhan data peneliti diperoleh melalui pemantauan selama proses belajar mengajar dan pemberian tes hasil belajar untuk setiap akhir siklus.

3. Cara pengambilan data:

- a. Observasi, yaitu mengumpulkan data dan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan pada objek penelitian.
- b. Data tentang hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes formatif untuk setiap standar kompetensi.

4. Refleksi

Diskusi bersama guru dan pengamat tentang pelaksanaan. Apakah pelaksanaan telah membawa hasil peningkatan kemampuan menggunakan kosakata melalui media teka-teki silang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru? Dan masih adakah kekurangan (kelemahan) dari siklus ini? Jika kekurangan (kelemahan) dirasa sudah tidak ada dan hasil telah memenuhi batas minimal ketuntasan (indikator kerja) maka tindakan berakhir. Namun jika masih ada kekurangan (kelemahan) dalam pelaksanaan pembelajaran dan belum terlihat adanya peningkatan hasil maka dilanjutkan dengan tindakan siklus ke-3 dan siklus selanjutnya yang langkah-langkahnya seperti pada siklus sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran hasil kemampuan siswa menggunakan kosa-kata dengan menggunakan media teka-teki silang. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru, maka dilakukan

pengelompokan yang dilakukan dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Seperti pada tabel 3.1 Kegiatan Hasil Belajar sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kegiatan Hasil Belajar

No.	Tingkat Penguasaan	Kategori
1.	0 - 59	Sangat Rendah
2.	60 - 69	Rendah
3.	70 - 79	Sedang
4.	80 - 89	Tinggi
5.	90 - 100	Sangat Tinggi

Sumber : Nana Sudjana. 2001

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan menggunakan kosakata melalui media teka-teki silang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru berdasarkan hasil tes dari siklus I ke siklus II baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Demikian pula dengan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan minat belajar murid dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 65 % dan ketuntasan klasikal 80 % serta observasi siswa dan pengelolaan pembelajaran berada dalam kategori baik dan sangat baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, data yang akan diperoleh akan dianalisis dan diberi pembahasan data tentang hasil tes di analisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan data tentang observasi beserta tanggapan murid dianalisis secara kualitatif.

A. Hasil Belajar (Kualitatif)

1. Hasil Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum pada lampiran 5 ,maka rangkuman statistik skor hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru Adalah sebagai berikut: Tabel 4.1

Tabel 4.1 Statistik hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek	25
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Tertinggi	80
4.	Skor Terendah	50
5.	Rentang skor	30
6.	Jumlah Nilai	1570
7.	Skor Rata-rata	62,8

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru pada siklus I Setelah dilakukan penerapan dengan menggunakan media teka-teki silang pada siklus I diperoleh skor menunjukkan bahwa pada siklus I dengan jumlah murid 25 orang mempunyai perolehan nilai Skor tertinggi 80 dan nilai skor terendah 50 dengan rentang skor dari selisih perolehan skor tertinggi dan skor terendah yaitu 30.Dari hasil analisis data statistik hasil belajar pada siklus I diperoleh jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1570 dan skor rata-rata murid adalah 62,8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi.

Tabel 4.2 Distribusi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia Konsep perbendaharaan kata siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 59	Sangat Rendah	7	28
2.	60 - 69	Rendah	9	36
3.	70 - 79	Sedang	4	16
4.	80 - 89	Tinggi	5	20
5.	90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			25	100%

Pada tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia konsep perbendaharaan kata melalui media teka-teki silang, terdapat 7 dari 25 siswa (28%) yang berada pada kategori sangat rendah, 9 dari 25 siswa (36%) yang berada pada kategori rendah, 4 dari 25 siswa (16%) yang berada pada kategori sedang, 5 dari 25 siswa (20%) yang berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.1 di peroleh skor rata rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,8. Jika skor rata rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.2, maka skor rata rata berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa rata rata peningkatan hasil siswa kelas VIII SMP Negeri

2 Pujananting Kab. Barru setelah menggunakan media teka-teki silang pada pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I, masih terdapat siswa yang masih bermain main dan tidak serius mengikuti jalannya pembelajaran. Masih terdapat siswa yang berbicara tanpa memperhatikan materi dengan baik, sehingga pada pelaksanaan siklus I dianggap kurang berhasil secara keseluruhan.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dilihat dari ketuntasannya, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari table 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Penelitian Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak Tuntas	16	64 %
65-100	Tuntas	9	36 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 64 % yaitu 16 siswa dari 25 siswa termasuk kategori tidak tuntas dan 36 % yaitu 9 siswa dari 25 siswa termasuk kategori tuntas.

2. Hasil Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum pada lampiran 5, maka rangkuman statistik skor hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru pada siklus II

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek	25
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Tertinggi	100
4.	Skor Terendah	50
5.	Rentang skor	50
6.	Jumlah Nilai	2140
7.	Skor Rata-rata	85,6

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia Konsep Perbendaharaan kata kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru pada siklus II setelah dilakukan menggunakan media teka-teki silang pada siklus II diperoleh skor menunjukkan bahwa pada siklus II dengan jumlah murid 25 orang mempunyai perolehan nilai Skor tertinggi 100 dan nilai skor terendah 50 dengan rentang skor dari selisih perolehan skor tertinggi dan skor terendah yaitu 50. Dari hasil analisis data statistik hasil

belajar pada siklus II diperoleh jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 2140 dan skor rata-rata siswa adalah 85,6. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi. Skor rata rata siswa kelas IV SD Inpres Borong Jambu II Makassar mencapai 85,6 dan dikategorikan tinggi.

Tabel 4.5 Distribusi dan persentase skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru pada siklus II

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 59	Sangat Rendah	1	4
2.	60 - 69	Rendah	1	4
3.	70 - 79	Sedang	2	8
4.	80 - 89	Tinggi	9	36
5.	90 - 100	Sangat Tinggi	12	48
Jumlah			25	100%

Pada tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa dari 25 murid kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media teka-teki silang, terdapat 1 dari 25 siswa (4%) yang berada pada kategori sangat rendah, 1 dari 25 siswa (4%) yang berada pada kategori rendah, 2 dari 25 siswa (8%) yang berada pada kategori sedang, 9 dari 25

siswa (36%) yang berada pada kategori tinggi dan 12 dari 25 siswa (48%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.4 di peroleh skor rata rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 85,6. Jika skor rata rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.5, maka skor rata rata berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru setelah menggunakan media teka-teki silang pada pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus II, terlihat sudah tidak ada lagi siswa yang bermain main dan tidak serius mengikuti jalannya pembelajaran. Tidak terdapat lagi siswa yang berbicara tanpa memperhatikan materi dengan baik, sehingga pada pelaksanaan siklus II dianggap berhasil secara keseluruhan karena terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan pada siklus II.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dilihat ketuntasannya, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Penelitian ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
-------------	-----------------	------------------	-------------------

0-64	Tidak Tuntas	2	8
65-100	Tuntas	23	92
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan siswa sebesar 8 % yaitu 2 siswa dari 25 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 92 % yaitu 23 siswa dari 25 siswa termasuk dalam kategori tuntas.

Selanjutnya pada tabel 4.7 dibawah ini memperlihatkan perbandingan skor kualitas belajar siswa dilihat dari segi hasil, setelah dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media teka-teki silang pada proses belajar mengajar pada siklus I dan II.

Tabel 4.7 Perbandingan skor (nilai rata rata hasil belajar siswa) tiap siklus

Statistik	Nilai rata rata hasil belajar murid	
	Siklus I	Siklus II

Subjek	25	25
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi	80	100
Skor Terendah	50	50
Rentang skor	30	50
Jumlah Nilai	1570	2140
Skor Rata-rata	62,8	85,

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, maka dapat diuraikan bahwa pelaksanaan tindakan kelas telah terjadi peningkatan jumlah nilai dan skor rata rata hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru setelah diterapkan menggunakan media teka-teki silang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia konsep perbendaharaan kata. Jumlah nilai meningkat dari siklus I sebesar 1570 meningkat menjadi 2140. Begitu pula halnya dengan skor rata rata siswa pada siklus I sebesar 62,8 yang dikategorisasikan berada dalam kategori rendah mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 85,6 yang berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media teka-teki silang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia konsep perbandaharaan kata pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan setelah dilaksanakan melalui dua siklus.

Pada tabel 4.8 berikut menjelaskan perbandingan distribusi Frekuensi dan persentase skor pada tiap tiap siklus.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan persentase skor pada siklus I dan II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi tiap siklus Dan Persente tiap siklus			
			Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1.	0 - 59	Sangat Rendah	7	28	1	4
2.	60 - 69	Rendah	9	36	1	4
3.	70 - 79	Sedang	4	16	2	8
4.	80 - 89	Tinggi	5	20	9	36
5.	90 - 100	Sangat Tinggi	-	-	12	48
Jumlah			25	100%	25	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya hasil peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru setelah dilaksanakan dua kali tes akhir yaitu pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi dan pada siklus II, terdapat 12 siswa (48%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi, pada siklus I terdapat 5 siswa (20%) dan meningkat menjadi 9 siswa (36%) pada siklus II pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori sedang, pada siklus I terdapat 4 siswa (16%) dan pada siklus II terdapat 2 siswa (8%) pada kategori ini. Pada kategori rendah, terdapat 9 siswa (36%) pada siklus I dan menurun jumlahnya pada siklus II yaitu sebanyak 1 siswa (4%) yang berada pada kategori ini. Dan pada kategori sangat rendah, pada

siklus I terdapat 7 siswa (28%) dan menurun pada siklus II, yaitu hanya 1 siswa (4%) yang berada pada kategori ini.

Berikut adalah tabel 4.9 menjelaskan tingkat perbandingan ketuntasan pada setiap siklus.

Tabel 4.9. Skor ketuntasan siswa pada siklus I dan II

Siklus	Skor perolehan Siswa			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	F	%	F	%
Siklus I	50	80	62,8	9	36%	16	64%
Siklus II	50	100	85,6	23	92%	2	8%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II yaitu dari 9 siswa (36%) menjadi 33 siswa (92%) dan penurunan pada siswa yang tidak tuntas dari siklus I ke siklus II yaitu dari 16 siswa (64%) menjadi 2 siswa (8%). Hal ini jelas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru dengan menggunakan media teka-teki silang pada pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data lampiran 2 aktivitas siswa. Selain terjadi peningkatan kualitas belajar dilihat dari segi hasil terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi perbendaharaan kata. Aktivitas tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus. Adapun aktivitas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II

No	Komponen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1.	Tingkat kehadiran siswa.	23	92	25	100
2.	Siswa yang memperhatikan materi pelajaran.	20	80	24	96
3.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran.	7	28	4	16
4.	Siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran.	5	20	3	12
5.	Siswa yang bertanya tentang materi yang belum di mengerti pada proses pembelajaran.	7	28	10	40
6.	Siswa yang menyelesaikan soal	12	48	15	60

	dipapan tulis dengan benar pada proses pembelajaran.				
7.	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan dipapan tulis selama proses pembelajaran.	10	40	15	60
8.	Siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok selama proses pembelajaran.	19	76	23	92

Berdasarkan tabel diatas, aktivitas siswa selama pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran siswa pada saat pembelajaran berlangsung dari siklus I, yaitu 92% meningkat ke siklus II, yaitu 100%. Hal ini menandakan bahwa metode atau cara mengajar juga berpengaruh langsung terhadap kehadiran belajar siswa sekolah.
2. Siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan pada siklus I meningkat pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh siswa cenderung tertarik pada pokok bahasan perbendaharaan kata karena pembelajaran ini memiliki keterkaitan langsung dengan keseharian siswa, yang menggunakan bentuk kongkrit yang sering dijumpai baik dalam lingkungan maupun di luar lingkungan siswa itu sendiri.

3. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat menjelaskan mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II. Penurunan tersebut disebabkan perhatian siswa terhadap pelajaran lebih besar. Karena banyaknya penggunaan teka-teki silang yang diberikan terkait dengan materi perbendaharaan kata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti siswa sangat tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran yang disajikan.
5. Siswa yang bertanya tentang materi yang belum mengerti meningkat pada siklus I dan siklus II. Ini berarti menunjukkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi cukup besar karena siswa merasa pembahasan mengenai perbendaharaan kata dengan menggunakan media teka-teki silang sangat menarik, menyenangkan, dan memperbesar perhatian siswa, serta penuh tantangan penyelesaian.
6. Siswa yang menyelesaikan soal dipapan tulis dengan benar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini berarti menunjukkan bahwa siswa memahami dengan baik materi yang disajikan sehingga mereka bisa menyelesaikan di papan tulis.
7. Siswa yang mengajukan diri mengerjakan di papan tulis juga mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tampil di depan kelas meningkat. Disebabkan siswa merasa mampu menyelesaikan soal-soal materi yang disajikan sehingga tidak ragu menyelesaikan meskipun di depan teman-temannya.

8. Siswa yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok meningkat. Hal ini disebabkan siswa merasa bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing dan ingin menunjukkan persaingan positif dan kekompakan untuk menyelesaikan soal-soal yang disajikan.

C. Pembahasan Hasil penelitian.

Setelah diamati dan didiskusikan serta dilakukan refleksi selama pelaksanaan penelitian tindakan dilapangan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dengan penggunaan media teka-teki silang dapat meningkatkan kadar keefektifan atau keterlibatan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan mengupayakan penggunaan pendekatan tersebut dengan baik. Penggunaan bahan ajar berupa media teka-teki silang mudah didapatkan, tidak rumit, dan telah dikenal oleh siswa.
2. Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia konsep perbendaharaan kata dapat ditingkatkan dengan menggunakan media teka-teki silang. Guru dapat merancang implementasi strategi kegiatan pembelajaran dan melakukan inovasi pada setiap pertemuan, sehingga anak tidak bosan mengikuti kegiatan pembelajaran, Pada awal siklus I masih ada anak tampak enggan dan tidak serius mengikuti pelajaran, namun dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II, minat dan aktifitas siswa meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan

akademik mereka terutama mengenal sifat dan perubahan wujud benda sebagai dasar dalam menempuh pendidikan pada tingkat selanjutnya.

3. Anak mampu bersosialisasi dan bekerjasama ketika diadakan pembelajaran kelompok. Hal ini disebabkan siswa merasa bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing dan ingin menunjukkan persaingan positif dan kekompakan kelompok pada materi yang disajikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Konsep perbendaharaan kata melalui media teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Pujananting Kab. Barru dari rata-rata skor hasil akhir siklus I adalah 62,8 meningkat 85,6 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan belajar dari siklus I adalah 36% meningkat 92 % pada siklus II.
2. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan kelas berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari format hasil observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti pada daftar lampiran (Hasil Analisis Data) mulai dari siswa yang hadir pada saat pembelajaran, siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran, siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa yang bertanya tentang apa yang belum dimengerti, siswa yang mengerjakan soal dipapan tulis dengan benar, siswa yang aktif pada saat pembelajaran dengan menggunakan media gambar, siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis, hingga siswa yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam kelompok.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran-saran berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan agar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu media gambar dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar, serta siswa lebih termotivasi atau memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah, misalnya: peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran dalam belajarnya tidak terhambat dengan meminjam buku ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad & Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: CV YRAMA WIDYA

- Alwi, Hasan, dkk. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, dkk. *Prosedur Penelitian*. 1998. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Junus, Andi Muhammad. 1989. *Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Kasno, 2014. *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latuheru, J.D. 1993. *Media Pembelajaran Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- Martono, Sugiyo Hadi, dkk. 1990. *Kosakata Bahasa Tulang Mamak*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Teori Linguistik Dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://kyoungbamoеле.blogspot.co.id/2015/08/peningkatan-penguasaan-kosakata-bahasa>. Di akses tgl 15 September 2016. Pukul 10.00 Wita.
- <http://erlina.wordpress.com/2011/05/20/teka-teki-sebagai-media-pembelajaran/>. Di akses tgl 15 September 2016. Pukul 10.30 Wita.

LAMPIRAN



DAFTAR HASIL PENILAIAN SIKLUS I DAN II

No	Nama	Siklus I	Siklus II
1.	ADI PUTRA	80	100
2.	ADITYA	60	90
3.	AGUNG	60	90
4.	ANTO	60	100
5.	ALAMSYAH	50	80
6.	ALIF SAPUTRA COLLY	50	80
7.	AYU SAFRI	80	100
8.	DANIL	50	80
9.	DWY RISKY KHAERUNNISA	50	50
10.	EKA NUR	50	80
11.	HENDI PARIS	50	80
12.	HERLIANA	80	100
13.	IKA KASRIANA	60	100
14.	ILHAM	50	70
15.	INDAH MAYANG SARI	60	70
16.	JUMIANTI	60	60
17.	KAMIRUDDIN	60	80
18.	LAEFAN	70	80
19.	MAHMUD	60	80
20.	MARSALIN	70	100
21.	MEGA PUTRI	70	100

22.	MUHABBAR	80	100
23.	NIRWANA	80	100
24.	NUR FADILAH	70	90
25.	NURUL HIDAYAH	60	80
<i>Jumlah</i>		1570	2140
<i>Rata-Rata</i>		62,8	85,6

RIWAYAT HIDUP



JAYA, lahir di Punranga pada tanggal 14 Oktober 1994 dari pasangan Karmang dan Nabong. Penulis tamat di Sekolah Dasar Inpres Punranga Kabupaten Barru pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pujananting selesai tahun 2009, dan pada tahun

yang sama 2012, penulis tamat Sekolah M.A Muhammadiyah Ele.

Pada tahun akademik 2012 penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program Strata Satu (SI).

Diakhir kuliah saya menyusun skripsi berjudul Kemampuan Menggunakan Kosakata Melalui Media Teka-Teki Silang Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pujananting Kabupaten Barru.